BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian takhrīj dan analisis sanad-matan hadis al-Tsaqalayn yang telah dilakukan secara komprehensif dalam makalah ini, dapat dirumuskan lima poin kesimpulan sebagai berikut.

1. **Hadis al-Tsaqalayn memiliki fondasi periwayatan yang sangat kuat dan tersebar luas dalam kitab-kitab hadis otoritatif.**

   Hadis ini diriwayatkan oleh minimal delapan orang sahabat Nabi ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam, yaitu Jābir ibn ‘Abdillāh, Zayd ibn Arqam, Abū Sa‘īd al-Khudrī, Zayd ibn Tsābit, ‘Alī ibn Abī Ṭālib, Hudzayfah ibn Usayd, Abū Dzarr al-Ghifārī, dan Abū Hurairah raḍiyallāhu ‘anhum ajma‘īn. Sumber-sumber utamanya meliputi Ṣaḥīḥ Muslim (No. 2408), Sunan al-Tirmiḏī (No. 3786 dan 3788), Musnad Aḥmad (No. 11273 dan lainnya), serta al-Mustadrak (No. 4604). Riwayat paling sahih dan otoritatif adalah riwayat Zayd ibn Arqam dalam Ṣaḥīḥ Muslim yang memenuhi seluruh syarat kesahihan tanpa kelemahan yang berarti. Keberagaman jalur periwayatan dari delapan sahabat yang berbeda ini menunjukkan bahwa hadis al-Tsaqalayn merupakan riwayat yang sangat terkenal dan tersebar luas di kalangan sahabat, sehingga dari perspektif ilmu hadis ia mencapai derajat mutawātir maknawī.

2. **Status sanad hadis al-Tsaqalayn secara kumulatif adalah ṣaḥīḥ li ghayrihī (sahih karena penguat), meskipun jalur al-Tirmidzī secara mandiri berstatus ḍa‘īf.**

   Sanad riwayat al-Tirmidzī No. 3788 secara munfarid dinilai lemah karena keberadaan ‘Aṭiyyah al-‘Awfī yang merupakan perawi ḍa‘īf menurut jumhūr ulama hadis dan mudallis ṭabaqah keempat yang tidak menyebutkan taṣrīḥ al-samā‘. Namun, dengan mempertimbangkan seluruh jalur periwayatan dan syāwāhid yang ada, hadis ini naik derajatnya menjadi ṣaḥīḥ li ghayrihī. Penilaian ini dikuatkan oleh al-Albānī yang

menilainya sahih, Syu‘aib al-Arnā’ūṭ yang menilainya ṣaḥīḥ bi syawāhidihī, dan al-Ḥākim yang menilainya sahih menurut syarat al-Bukhārī dan Muslim. Kelemahan pada jalur ‘Aṭiyyah tertutup oleh riwayat sahih Zayd ibn Arqam dalam Ṣaḥīḥ Muslim, riwayat Zayd ibn Tsābit yang ṣaḥīḥ bi syawāhidihī, serta riwayat-riwayat lain yang saling menguatkan.

3. **Matan hadis al-Tsaqalayn berstatus ṣaḥīḥ dan layak dijadikan hujjah berdasarkan empat standar kritik matan.**

   Pertama, matan hadis ini tidak bertentangan dengan al-Qur’ān, bahkan diperkuat oleh berbagai ayat yang memerintahkan kecintaan terhadap Ahlul Bait seperti QS. al-Syūrā: 23 dan QS. al-Aḥzāb: 33. Kedua, matan ini tidak bertentangan dengan hadis-hadis lain yang lebih kuat, termasuk varian “Kitābullāh wa Sunnatī” yang justru bersifat komplementer. Ketiga, matan ini sesuai dengan akal sehat dan fakta sejarah, karena sangat rasional bagi seorang nabi terakhir untuk meninggalkan pedoman bagi umatnya, dan peristiwa penyampaian wasiat ini di Ghadīr Khumm serta Arafah terdokumentasi dengan baik. Keempat, susunan redaksinya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian yang autentik, termasuk seruan “yā ayyuhā al-nās,” formula wasiat “innī tārikun fīkum,” jaminan “lan taḍillū,” dan berita gaib tentang Telaga.

4. **Makna ‘itrah dalam hadis al-Tsaqalayn merujuk pada Ahlul Bait Nabi yang diharamkan menerima zakat, dan pemahaman Ahl al-Sunnah bersifat moderat serta berimbang.**

   ‘Itrah bermakna Ahlul Bait Nabi ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam, yaitu keluarga dekat beliau dari garis keturunan Hāsyim yang diharamkan menerima zakat, meliputi Banū Hāsyim dan Banū al-Muṭṭalib. Secara khusus, inti Ahlul Bait adalah ‘Alī, Fāṭimah, al-Ḥasan, dan al-Ḥusayn, sebagaimana ditegaskan dalam hadis al-Kisā’. Penjelasan sahabat Zayd ibn Arqam dalam Ṣaḥīḥ Muslim menjadi dasar otoritatif dalam mengidentifikasi cakupan Ahlul Bait. Dalam perspektif Ahl al-Sunnah, ‘itrah bukan bermakna ma‘ṣūm, bukan sumber syariat yang independen dari al-Qur’ān dan Sunnah, dan bukan pula lebih utama dari seluruh

sahabat secara mutlak. Mencintai Ahlul Bait merupakan kewajiban agama, dan mengikuti mereka berlaku selama mereka berada di atas kebenaran al-Qur'ān dan Sunnah.

5. **Hadis al-Tsaqalayn dengan lafal "Kitābullāh wa 'Itratī" dan hadis dengan lafal "Kitābullāh wa Sunnatī" tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi sebagai satu kesatuan wasiat kenabian.**

Kedua hadis sama-sama sahih dan merupakan wasiat Nabi ṣallallāhu 'alayhi wa sallam yang disampaikan pada berbagai kesempatan. Redaksi "Kitābullāh wa 'Itratī" menekankan aspek kecintaan dan penghormatan terhadap keluarga Nabi sebagai penjaga tradisi kenabian, sementara redaksi "Kitābullāh wa Sunnatī" menekankan aspek sumber syariat yang harus dipedomani umat. Ahlul Bait pada hakikatnya adalah pewaris dan penjaga Sunnah Nabi, sehingga mengikuti mereka berarti mengikuti Sunnah. Ibn Taymiyyah dan Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menegaskan bahwa kedua hadis tersebut sahih dan tidak ada pertentangan di antara keduanya. Al-Qur'ān, Sunnah, dan Ahlul Bait merupakan tiga pilar yang tidak terpisahkan dalam kerangka petunjuk Ilahi bagi umat Islam hingga hari Kiamat.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan seluruh hasil penelitian ini, diajukan beberapa saran dan rekomendasi sebagai berikut.

1. **Bagi umat Islam secara umum,** hendaknya berpegang teguh pada al-Qur'ān dan Sunnah sebagai dua sumber utama ajaran Islam, serta mencintai dan menghormati Ahlul Bait Nabi ṣallallāhu 'alayhi wa sallam sesuai dengan tuntunan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Kecintaan terhadap Ahlul Bait merupakan bagian dari keimanan dan ibadah yang harus dilandasi pemahaman yang benar dan proporsional, tanpa sikap berlebihan (ifrāṭ) yang mengangkat mereka melampaui kedudukannya, maupun sikap meremehkan (tafrīṭ) yang mengabaikan hak-hak dan kehormatan mereka.
2. **Bagi para peneliti dan akademisi bidang ilmu hadis,** hendaknya tidak terjebak pada dikotomi palsu antara hadis al-Tsaqalayn dan hadis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kitābullāh wa Sunnatī, karena keduanya merupakan wasiat Nabi yang sahih dan saling melengkapi. Mempertentangkan kedua hadis ini tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat dan justru berpotensi melahirkan perpecahan yang tidak perlu di kalangan umat Islam. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan takhrīj yang lebih komprehensif terhadap seluruh jalur hadis al-Tsaqalayn yang tersebar dalam lebih dari dua puluh kitab hadis, serta studi komparatif yang objektif terhadap pemahaman berbagai kelompok Islam tentang hadis ini.

3. **Dalam konteks dialog lintas mazhab,** hendaknya makna ‘itrah dipahami secara proporsional sesuai dengan penjelasan sahabat Zayd ibn Arqam dalam Ṣaḥīḥ Muslim dan penafsiran ulama Ahl al-Sunnah yang mu‘tabar. Pemahaman yang benar dan berimbang tentang kedudukan Ahlul Bait dapat menjadi jembatan dialog yang konstruktif antara berbagai kelompok dalam Islam, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip akidah masing-masing. Pendekatan ilmiah dan objektif dalam mengkaji hadis al-Tsaqalayn perlu dikedepankan agar diskursus tentang Ahlul Bait tidak terjebak dalam polemik sektarian yang kontraproduktif.
4. **Bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam,** hendaknya memasukkan kajian hadis al-Tsaqalayn beserta hadis Kitābullāh wa Sunnatī dalam kurikulum ilmu hadis dengan pendekatan yang ilmiah, komprehensif, dan berimbang. Para pelajar dan mahasiswa perlu dibekali pemahaman yang utuh tentang kedudukan kedua hadis ini, metodologi takhrīj dan kritik sanad-matan, serta posisi Ahl al-Sunnah yang moderat terhadap isu Ahlul Bait. Dengan demikian, generasi baru ulama dan akademisi Muslim dapat menyikapi perbedaan mazhab secara dewasa, berbasis ilmu, dan berlandaskan etika keilmuan yang tinggi.
5. **Bagi para da‘i dan penceramah,** hendaknya menyampaikan ajaran tentang kecintaan terhadap Ahlul Bait secara proporsional sebagai bagian integral dari ajaran Islam, bukan sebagai isu sektarian yang memecah belah. Umat perlu diedukasi bahwa mencintai Ahlul Bait adalah kewajiban yang ditetapkan oleh al-Qur’ān dan Sunnah, sekaligus diarahkan agar

kecintaan tersebut diwujudkan dalam bentuk yang benar, yaitu mengikuti kebaikan dan keteladanan Ahlul Bait yang sejalan dengan al-Qur’ān dan Sunnah, bukan dalam bentuk kultus individu atau loyalitas buta yang terlepas dari dalil syar‘ī.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG